

Pengaruh *Socially Responsible Investment* Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018

Maretta Paulakarin¹, Yulia Efni², Haryetti³

Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

ABSTRAK : Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari *Socially Responsible Investment* (SRI) terhadap kinerja keuangan perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2018, yang berjumlah 49 perusahaan. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah 170 data dari 34 perusahaan dalam setiap periodenya. Penelitian ini menggunakan *Structural Equation Modeling-Partial Least Square* (SEM-PLS) dalam menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Socially Responsible Investment* (SRI) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dengan *firm size* sebagai variabel kontrol. Kinerja keuangan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM). *Socially Responsible Investment* (SRI) diukur dengan menggunakan SRI index oleh JSE Limited tahun 2019 serta *firm size* yang diukur menggunakan total aset, total penjualan dan total karyawan.

Kata Kunci : *Socially Responsible Investment* (SRI), Kinerja Keuangan

ABSTRACT : The aims of this research is to examine the effect of *Socially Responsible Investment* (SRI) towards the financial performance of the company. The population in this research are manufacturing company sector consumer goods industry listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) period 2014-2018, totaling 49 companies. Sampling using *purposive sampling* method, and obtained 170 data from 34 companies in each period. This research used *Structural Equation Modeling-Partial Least Square* (SEM-PLS) to analyze data. The results of research showed that *Socially Responsible Investment* (SRI) have a positive significant impact on the financial performance used *firm size* as control variabel. Financial performance in this researchs measured by *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM). *Socially Responsible Investment* (SRI) measured by JSE Limited SRI Index 2019 and *firm size* measured by total assets, total sales and total employees.

Keywords : *Socially Responsible Investment* (SRI), Financial Performance

Email Address : marettapaulakarin.mp@gmail.com

I. Pendahuluan

Perusahaan manufaktur mempunyai peran yang sangat penting di Indonesia. Berdasarkan data Kemenperin, perusahaan manufaktur memberikan kontribusi paling besar terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia setiap tahunnya. Namun, beberapa tahun belakangan ini *trendnya* mengalami penurunan yaitu dari 21,08% pada tahun 2014 menjadi 19,86% pada tahun 2018.

Pada pasar modal, perusahaan manufaktur tetap berkembang. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kapitalisasi pasar perusahaan yang terdiri dari tiga industri ini, yaitu industri dasar dan kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi. Berdasarkan *fact book*, sektor industri barang konsumsi memiliki kapitalisasi pasar paling besar dibandingkan dengan sektor manufaktur lainnya dan memiliki *trend* yang meningkat setiap tahunnya sehingga sektor industri barang konsumsi merupakan sektor perusahaan manufaktur yang memberikan kontribusi terbesar terhadap perekonomian negara diantara industri manufaktur lainnya. Hal ini menandakan bahwa sektor industri barang konsumsi berhasil dan masih dipercaya investor dalam menanamkan modalnya. Didukung dengan adanya delapan dari tujuh belas perusahaan manufaktur yang masuk dalam *top market cap* tersebut berasal dari sektor industri barang konsumsi.

Sebagai perusahaan yang *go public* dan memiliki *market cap* yang besar, perusahaan manufaktur dipercaya investor memiliki kinerja keuangan yang baik. Kinerja keuangan sering dijadikan tolak ukur investor sebelum menanamkan modalnya pada suatu perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori sinyal yang menekankan bahwa informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan sangat mempengaruhi keputusan investasi. Untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dianalisa dari laporan keuangan perusahaan tersebut. Namun, isu *green investment* membuka mata para investor untuk menanamkan modalnya tidak hanya dengan memperhatikan kinerja keuangan perusahaan saja, melainkan lebih memperhatikan tanggungjawab sosial perusahaan. Kasus yang terjadi di Indonesia

terkait dengan lingkungan, seperti tragedi banjir lumpur panas di Sidoarjo karena PT Lapindo Brantas Inc dan pencemaran teluk Buyat di Minahasa Selatan karena PT Newmont Minahasa Raya. Dengan meningkatnya isu *green investment* ini dapat memberi pesan bagi perusahaan bahwa mereka memiliki tugas moral dalam menjalankan usahanya untuk berlaku jujur, menjaga integritas serta menjaga kelangsungan ekonomi, sosial dan alam semesta secara berkesinambungan (*sustainable*). Hal ini sejalan dengan teori legitimasi maupun teori *stakeholder* yang menerangkan bahwa perusahaan harus bertanggung jawab kepada lingkungan dan juga para *stakeholder*.

Isu *green investment* ini tidak hanya meningkat di Indonesia melainkan seluruh dunia yang dibuktikan dengan meningkatnya pertumbuhan aset investasi berkelanjutan seluruh dunia beberapa tahun belakangan ini. Berdasarkan data *Global Sustainable Investment Alliance* menunjukkan peningkatan yang cukup besar pada pertumbuhan aset investasi berkelanjutan atau investasi bertanggung jawab sosial diseluruh dunia hingga mencapai USD 30 Triliun pada tahun 2018. Hal ini menandakan tingkat kesadaran investor atas tanggung jawab sosial semakin tinggi. Sehingga perusahaan menganggap bisnis mengenai tata kelola perusahaan yang transparan dan dampak sosial serta lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan menjadi isu penting, terlebih sebagai pertimbangan investasi jangka panjang. Dengan begitu, perusahaan yang telah menerapkan *Socially Responsible Investment* (SRI) akan lebih dilirik investor karena dianggap sudah mampu berlaku jujur, menjaga integritas serta menjaga kelangsungan ekonomi, sosial dan alam semesta secara berkesinambungan sehingga akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan secara berkelanjutan.

Penelitian mengenai pengaruh *Socially Responsible Investment* terhadap kinerja keuangan sudah pernah dilakukan sebelumnya dengan menggunakan alat ukur yang berbeda-beda. Alat ukur *Socially Responsible Investment* dapat dilakukan

dengan metode *screening*, kuesioner maupun indeks SRI sehingga memberikan hasil yang berbeda-beda. Menurut Mark Fulton (2012), Giuseppe Risalvato et. al (2019), Changhong Li et. al (2018), Veronique Le Sourd (2012), Suzanne Hayes (2005), Michael L. Barnett dan Robert M. Salomon (2006), serta Alexander Kempf dan Peer Osthoff (2006) menunjukkan hasil bahwa *Socially Responsibility Investment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Benjamin R. Auer (2014), Siska Sasanti Kawurian (2017), Jeorn Derwall (2010) yang menunjukkan bahwa *Socially Responsibility Investment* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dan Sonneberg & Ralph Hamann (2006), SRI Index oleh JSE Limited merupakan indeks SRI yang dianggap paling tepat digunakan sebagai alat ukur *Socially Responsible Investment* pada negara berkembang karena sudah sesuai dengan standar sosial dan ekonomi negara. Sehingga pada penelitian ini menggunakan SRI index yang telah update oleh JSE Limited pada tahun 2019.

Pada penelitian ini, menggunakan variabel kontrol untuk meningkatkan pengaruh *Socially Responsibility Investment* terhadap kinerja keuangan yaitu *firm size*. Dimana *firm size* menjelaskan mengenai ukuran perusahaan yang dapat menandakan tingkat *maturity* dan tingkat keberhasilan suatu perusahaan.

Landasan Teori

Signalling Theory

Teori Sinyal (*Signalling Theory*) menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Sehingga Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor maka perusahaan seharusnya melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan. Informasi merupakan

unsur yang sangat penting bagi investor dan pelaku bisnis dikarenakan informasi pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan (Feri, 2014). Menurut Jogiyanto (2010), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak di luar perusahaan terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan, dikarenakan informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan (Susilowati, 2011). Dengan adanya laporan tahunan para investor dapat menganalisa kinerja perusahaan untuk mengambil keputusan investasi. Kinerja keuangan perusahaan yang meningkat akan menjadi daya tarik bagi para investor, begitu pula sebaliknya.

Legitimacy Theory

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*) berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan adalah bagian dari masyarakat sehingga harus memperhatikan norma-norma sosial masyarakat karena kesesuaian dengan norma sosial dapat membuat perusahaan semakin *legitimate*. Ghozali (2012) menjelaskan bahwa teori legitimasi sangat bermanfaat dalam menganalisis perilaku organisasi karena legitimasi merupakan hal yang penting bagi perusahaan, batasan batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial serta reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku perusahaan dengan memperhatikan lingkungan. Dimana yang mendasari teori legitimasi adalah

kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi.

Di dalam lingkungan masyarakat, nilai-nilai sosial selalu berkembang seiring berjalannya waktu, untuk itu maka perusahaan diharapkan selalu menyesuaikan nilai-nilai yang dimilikinya dengan nilai-nilai lingkungan masyarakat agar tidak terjadi legitimacy gap antara keduanya. Menurut Ghozali (2012), *Legitimacy gap* dapat terjadi karena tiga alasan, yaitu:

- a. Ada perubahan dalam kinerja perusahaan tetapi harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan tidak berubah.
- b. Kinerja perusahaan berubah namun harapan masyarakat tidak berubah.
- c. Kinerja perusahaan dan harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan berubah kearah yang berbeda.

Untuk mengurangi *Legitimacy gap* tersebut, perusahaan harus mengidentifikasi aktivitas yang berada dalam kendalinya dan mengidentifikasi publik yang memiliki kekuatan sehingga mampu memberikan legitimasi pada perusahaan. Legitimasi perusahaan dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat.

Stakeholder Theory

Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*) mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya (Ghozali, 2012). *Stakeholder* merupakan pihak-pihak yang berkepentingan dalam proses pencapaian tujuan perusahaan, diantaranya yaitu karyawan, konsumen, pemasok, pemerintah, pemegang saham, kreditur dan juga pesaing.

Teori stakeholder berhubungan dengan konsep tanggung jawab sosial perusahaan atas kelangsungan hidup perusahaan. Tanggung

jawab perusahaan tidak hanya terbatas untuk memaksimalkan laba dan kepentingan pemegang saham, namun juga harus memperhatikan masyarakat, pelanggan, dan pemasok sebagai bagian dari operasi perusahaan itu sendiri. Keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan tersebut. Semakin kuat stakeholder, maka semakin besar pula usaha yang harus dilakukan perusahaan untuk beradaptasi. Investasi lingkungan yang dilakukan dianggap sebagai bagian dari tanggung jawab perusahaan terhadap stakeholder-nya.

Salah satu strategi dalam mencari dukungan dan menjaga hubungan dengan para stakeholder, perusahaan berusaha mengungkapkan informasi yang relevan mengenai aktivitas operasi perusahaan agar para stakeholder menaruh kepercayaan kepada perusahaan. Selain itu, dengan adanya pengungkapan informasi oleh perusahaan dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2011). Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Dalam penelitian ini kinerja keuangan dapat dinilai dengan alat analisis yaitu analisis rasio keuangan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Berdasarkan tekniknya, menurut Samsul (2006) analisis rasio keuangan terbagi menjadi 4 rasio yaitu:

- a. Rasio likuiditas, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam

memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

- b. Rasio aktivitas, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan harta yang dimilikinya.
- c. Rasio profitabilitas, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
- d. Rasiosolvabilitas, menunjukkan seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaannya.

Socially Responsible Investment (SRI)

Socially Responsible Investment merupakan strategi investasi yang menggabungkan antara perolehan keuntungan atas investasi yang dilakukan dengan bagaimana cara perusahaan mengelola sumber-sumber daya perusahaan tersebut, termasuk juga cara-cara perusahaan tersebut menjalankan usahanya berdasarkan tanggung jawab ESG (*Environmental Social Governance*). Menurut Sparkes (2008), *Socially Responsible Investment (SRI)* dikenal sebagai investasi etis yaitu investasi yang sangat memperhatikan masalah sosial atau lingkungan terhadap risiko dan pengembalian pada aktivitas portofolio ekuitas.

Dalam menerapkan *Socially Responsible Investment*, investor dapat ikut berpartisipasi dalam usaha mewujudkan dunia yang lebih baik tanpa mengorbankan kepentingan ekonomi. Awalnya, teknik yang dilakukan untuk melakukan strategi SRI ini adalah *negative screening* dan *positive screening*. *Negative screening* yaitu tidak membeli sekuritas yang dikeluarkan oleh perusahaan yang gagal memenuhi standar investor seperti rokok, judi, minuman beralkohol, penggundulan hutan atau jual beli senjata, serta operator kasino, kontraktor pertahanan dan perusahaan dengan catatan lingkungan yang buruk. *Positive screening* yaitu teknik yang secara aktif mencari perusahaan investasi yang menurut pertimbangan investor memiliki dampak (manfaat) sosial atau lingkungan yang menguntungkan seperti bergerak dalam keadilan sosial, kelestarian lingkungan, dan energi ramah lingkungan.

Seiring berjalannya waktu, Indeks SRI dikembangkan untuk mendukung investor dan manajer investasi dalam proses investasi mereka, semacam sertifikasi kualitas pada lingkungan dan sosial perusahaan dan pengakuan kegiatannya. Salah satunya yaitu *JSE Socially Responsible Investment (SRI) Index* yang dikeluarkan pada Mei 2014 di Afrika Selatan oleh The JSE Limited. Indeks ini berisi indikator yang dibagi menjadi 4 kategori, yaitu tata kelola (*corporate governance*), sosial (*society*), lingkungan (*environment*), dan juga ekonomi (*economy*). Dimana kategori ini berdasarkan prinsip tiga pilar yang teletak pada akar tata kelola perusahaan sehingga perusahaan harus menerapkan tata kelola perusahaan yang sesuai standar.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Socially Responsible Investment* terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan *signalling theory*, menjelaskan pentingnya informasi yang dikeluarkan perusahaan. Dimana informasi tersebut digunakan oleh para investor untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan maupun untuk melihat kegiatan perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya. Berdasarkan *stakeholder theory* maupun *legitimacy theory* menerangkan bahwa perusahaan juga bertanggung jawab kepada lingkungan dan juga *stakeholdernya* untuk mendukung keberlangsungan hidup perusahaan. Dengan adanya *Socially Responsible Investment* maka kinerja perusahaan tidak hanya terfokus pada finansial saja, melainkan pada tanggung jawab ESG (*Environmental Social Governance*) perusahaan juga. Perusahaan yang menerapkan *Socially Responsible Investment* dengan baik akan memiliki kinerja keuangan yang baik juga karena dipercaya investor untuk menanamkan modalnya dalam jangka waktu yang panjang.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, Giuseppe Risalvato et. al (2019), Changhong Li et. al (2018), Veronique Le Sourd (2012), Suzanne Hayes (2005), Mark Fulton (2012), Michael L. Barnett dan Robert M. Salomon (2006), serta Alexander Kempf dan Peer

Osthoff (2006) menunjukkan hasil bahwa *Socially Responsibility Investment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, hipotesis pada penelitian ini adalah:

H1 : Socially Responsibility Investment berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

II. Metodologi Penelitian

Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder. Data tersebut diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui website www.idx.co.id dan juga Laporan Tahunan (annual report) yang diterbitkan perusahaan dari tahun 2014 hingga 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Jumlah populasi 49 perusahaan

yang memenuhi kriteria sebanyak 34 perusahaan, maka data penelitian 34 x 5 tahun yaitu 170 data.

Metode Analisa dan Hipotesis Penelitian

Pengujian dilakukan dengan analisis statistik deskriptif, kemudian dilakukan pengolahan data dengan alat analisis *Partial Least Square* (PLS) yang meliputi uji outer model, uji inner model, dan uji hipotesis dengan metode pemeriksaan.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi mengenai variabel dengan masing-masing indikatornya yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Indikator	Tahun					Rata-Rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
Socially Responsible Investment	Corporate Governance	0.80	0.83	0.87	0.87	0.87	0.85
	Environmental	0.72	0.77	0.80	0.80	0.81	0.78
	Economic	0.80	0.78	0.82	0.82	0.81	0.81
	Social	0.66	0.68	0.71	0.73	0.72	0.70
Firm Size	Total Aset	28.36	28.44	28.59	28.45	28.71	28.51
	Total Penjualan	28.17	28.55	28.59	28.60	28.55	28.49
	Total Karyawan	7.81	7.82	7.81	7.80	7.77	7.80
Kinerja Keuangan	Current Ratio	2.36	2.47	2.54	2.56	2.47	2.48
	Return On Assets	8.47	9.05	9.07	9.11	10.63	9.27
	Return On Equity	13.88	14.83	16.57	16.50	20.15	16.38
	Net Profit Margin	4.69	3.81	5.97	4.75	9.25	5.69
	Debt Assets Ratio	0.50	0.46	0.43	0.43	0.43	0.45
	Debt Equity Ratio	0.78	0.82	0.83	0.82	0.84	0.82

Sumber : Data Olahan, 2020

Tabel 1 menunjukkan perkembangan rata-rata variabel *Socially Responsible Investment*, *firm size* dan

kinerja keuangan. Pergerakan keempat indikator *Socially Responsible Investment* tersebut mengalami peningkatan setiap tahunnya. *Corporate governance* memiliki nilai rata-rata tertinggi pada periode 2014-2018 yaitu sebesar 0.85 dibandingkan ketiga indikator lainnya. Artinya sektor industri barang konsumsi memiliki tata kelola perusahaan yang sudah sesuai dengan standar tata kelola perusahaan yang baik sehingga mampu meningkatkan penerapan tanggung jawab sosial perusahaan pada ketiga indikator yang kita sebut *three bottom line* untuk menjaga *sustainable* perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan tata kelola perusahaan dengan baik sehingga mampu meningkatkan laba dengan memperhatikan dan meningkatkan kesadaran dalam hal bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar perusahaan dan memelihara hubungan positif dengan para *stakeholder*-nya demi keberlanjutan perusahaan.

Firm size pada penelitian diprosikan dengan total aset, total penjualan, dan total karyawan. Dari tabel 1 menunjukkan bahwa pada sektor industri barang konsumsi selama periode 2014-2018 mengalami fluktuasi dengan tingkat rata-rata total aset sebesar 38.51, total penjualan 28,49 dan total karyawan 7.80. Jika diperhatikan rata-rata pertahun total aset dan total pendapatan memiliki peningkatan dari tahun 2014 ke tahun 2018. Namun, berbanding terbalik dengan total karyawan yang mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu memaksimalkan laba perusahaan dengan menekan jumlah karyawan. Jumlah karyawan dapat ditekan sesuai kebutuhan dengan memaksimalkan penggunaan mesin.

Kinerja keuangan pada penelitian diprosikan dengan *Current Ratio*, *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Net Profit*

Margin, *Debt to Assets Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio*. Dari tabel 1 menunjukkan pergerakan CR pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi selama periode 2014-2018 mengalami peningkatan dengan rata-rata sebesar 2.48. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tahun perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Dari segi ROA dan ROE mengalami peningkatan yaitu dengan rata-rata ROA sebesar 9.27 dan ROE sebesar 16.38 yang menunjukkan bahwa setiap tahun perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi mampu menghasilkan laba atas aset maupun modal yang dimiliki perusahaan dengan sangat baik. Dari segi NPM juga mengalami peningkatan dengan rata-rata sebesar 5.69 yang menunjukkan bahwa sektor industri barang konsumsi mampu menghasilkan tingkat laba bersih yang baik sehingga tingkat keberhasilan perusahaan secara keseluruhan dapat dikatakan semakin membaik. Sedangkan dari segi DAR dan DER sektor industri barang konsumsi dapat dikatakan stabil, hal ini menandakan bahwa perusahaan mampu mengelola struktur modal dengan baik sehingga risiko hutang masih dapat dikendalikan perusahaan. Sehingga secara keseluruhan rata-rata nilai kinerja keuangan pada sektor barang konsumsi dapat dikatakan dalam keadaan baik.

Analisis deskriptif secara keseluruhan pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *Socially Responsible Investment* dan *firm size* sejalan dengan peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Dimana perusahaan yang memiliki tanggungjawab yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya dan sudah *mature* akan meningkatkan citra perusahaan sebagai daya tarik investor dalam menanamkan modalnya sehingga memperoleh laba yang lebih maksimal.

Measurement Model (Outer Model)

Measurement model (outer model) adalah pengujian yang dilakukan terhadap indikator yang membentuk variabel laten.

Dalam penelitian ini, outer model dihitung dengan melihat *weight* dan nilai VIF. Sebelumnya, kita harus memperhatikan nilai *loading factor* dari masing-masing konstruk untuk menunjukkan besar korelasi antara indikator dengan konstraknya.

Pada penelitian ini, berdasarkan nilai *loading factor* menunjukkan bahwa semua indikiator dapat membentuk variabel latennya dikarenakan memiliki nilai diatas 0.50 kecuali indikator *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio*. Dimana ketiga indikator tersebut tidak memenuhi syarat sehingga indikator ini dinggap tidak layak dijadikan alat pengukuran pada konstruk latennya dan harus dikeluarkan dari analisis. Untuk meningkatkan validitas variabel laten kinerja keuangan, peneliti menambahkan indikator *Net Profit Margin*. Dimana *Net Profit Margin* merupakan rasio keuangan seperti *Return On Assets* dan *Return On Equity*. Menurut Kasmir (2016), *Net Profit Margin* adalah ukuran laba yang secara umum membandingkan pendapatan perusahaan setelah bunga dan pajak dengan penjualan. Rasio profitabilitas ini menunjukkan tigtat keberhasilan perusahaan secara keseluruhan. Sehingga pengujian *outer model* menunjukkan hasil berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Outer Model

	Loading Factor			Indikator Weight	
	Socially Respon sible Investm ent	Firm Size	Kinerja Keuangan	P value	VIF
Corporate Governance	0.845	-0.092	0.07	<0.001	2.107
Enviromental	0.843	0.080	-0.062	<0.001	3.042
Economic	0.680	0.066	-0.076	<0.001	1.449
Social	0.925	0.065	0.02	<0.001	4.138
Total Aset	-0.008	0.938	-0.043	<0.001	3.943
Total Penjualan	-0.012	0.963	0.101	<0.001	3.765
Total Karyawan	0.043	0.882	-0.182	<0.001	3.129
Return On Assets	0.033	0.000	0.961	<0.001	7.431
Return On Equity	0.058	0.145	0.906	<0.001	5.785
Net Profits Margin	-0.088	0.124	0.833	<0.001	1.940

Sumber :Data Olahan, 2020

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa nilai *Loading Factor* semua indikator >0.50 sehingga indikator dianggap memiliki korelasi terhadap konstruk latennya. Selanjutnya, berdasarkan uji signifikan *weight* menunjukkan nilai *p-value* semua indikator <0.05 dan nilai VIF <10 dianggap signifikan dan tidak memiliki gejala multikolinearitas sehingga menandakan bahwa indikator dapat diterima. Dari data hasil uji signifikan *weight* dan nilai *loading factor* telah terpenuhi, maka pengukuran konstruk formatif telah dinilai layak dalam penelitian ini.

Structural Model (Inner Model)

Structural Model (Inner Model) menentukan spesifikasi hubungan antara konstruk laten dengan konstruk laten lainnya yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu model memiliki kecocokan dengan data. Evaluasi ini meliputi pengujian *model of fit* untuk melihat kecocokan model, uji signifikansi path coefficient dan R².

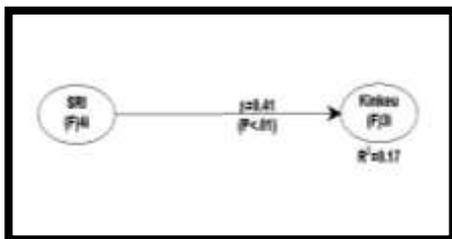
Tabel 3. Pengujian Model of Fit

Average path coefficient (APC)=0.263, P<0.001
Average R-squared (ARS)=0.208, P<0.001
Average adjusted R-squared (AARS)=0.198, P<0.001
Average block VIF (AVIF)=1.316, acceptable if <= 5, ideally <= 3.3
Average full collinearity VIF (AFVIF)=1.337, acceptable if <= 5, ideally <= 3.3
Tenenhaus GoF (GoF)=0.404, small >= 0.1, medium >= 0.25, large >= 0.36
Sympson's paradox ratio (SPR)=1.000, acceptable if >= 0.7, ideally = 1
R-squared contribution ratio (RSCR)=1.000, acceptable if >= 0.9, ideally = 1
Statistical suppression ratio (SSR)=1.000, acceptable if >= 0.7
Nonlinear bivariate causality direction ratio (NLBCDR)=1.000, acceptable if >= 0.7

Sumber :Data Olahan, 2020

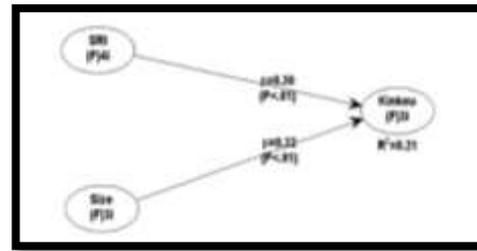
Tabel 3 menunjukkan pengujian *model of fit* untuk melihat kecocokan

model. Dimana nilai *Average Path Coefficient* (APC) sebesar 0.263 dengan *p-value* <0.001, *Average R-squared* (ARS) sebesar 0.208 dengan *p-value* <0.001, serta *Average adjusted R-squared* (AARS) sebesar 0.198 dengan *p-value* <0.001, ini dapat diartikan bahwa model peneliti dapat diterima karena nilai *p-value* <0.05 dan dapat menjelaskan datanya. Nilai *Average block VIF* (AVIF) sebesar 1.316 dan *Average full collinearity VIF* (AFVIF) sebesar 1.337 dapat diterima karena <5 yang menandakan antar konstruk laten tidak mengalami multikolinearitas. *Tenenhaus GoF* (GoF) sebesar 0.404 yang dapat dikategorikan luas, yang artinya konstruk laten dapat mengukur penjelasan model dengan sangat jelas. Nilai *Sympson's paradox ratio* (SPR) dan *R-squared contribution ratio* (RSCR) sebesar 1.000 dapat diterima dan termasuk dalam kategori ideal. Serta nilai *Statistical suppression ratio* (SSR) dan *Nonlinear bivariate causality direction ratio* (NLBCDR) sebesar 1.000 dapat diterima dalam model fit karna dapat menjelaskan koefisien hubungan pengaruh antar konstruk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima.



Gambar 1. Model Struktural Tanpa Variabel Kontrol

Pada gambar 1 menunjukkan hubungan *Socially Responsible Investment* terhadap kinerja keuangan tanpa variabel kontrol yaitu memiliki nilai *path coefficient* sebesar 0.41, nilai R^2 sebesar 0.17 dengan nilai *p-value* <0.01. hal ini menunjukkan adanya hubungan antar konstruk laten. Namun nilai R^2 pada hubungan antar variabel konstruk ini termasuk dalam kategori lemah sehingga peneliti menambahkan variabel kontrol *firm size* untuk meningkatkan nilai R^2 pada penelitian ini.



Gambar 2. Model Struktural dengan Variabel Kontrol

Pada gambar 2 menunjukkan hubungan *Socially Responsible Investment* terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan variabel kontrol yaitu *firm size* dengan tujuan meningkatkan nilai R^2 . Dimana nilai R^2 menjadi 0.21 yang dapat di kategorikan kedalam kategori lemah menuju moderat. Nilai *path coefficient* sebesar 0.30 serta nilai *p-value* sebesar <0.01. Sehingga pada penelitian ini, variabel kontrol layak digunakan karena dengan memasukkan *firm size* pada penelitian ini akan meningkatkan pengaruh *Socially Responsible Investment* terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan pengujian *structural model* (inner model) dapat disimpulkan bahwa hubungan antara konstruk laten dengan konstruk laten lainnya pada model penelitian ini memiliki kecocokan dengan data sehingga layak untuk diteliti.

Pengujian Hipotesis

Tabel 4. Hasil Output Pengaruh Variabel Eksogen dan Variabel Endogen

Hubungan	<i>path coefficients</i>	<i>P Values</i>	Keterangan
SRI → Kinerja Keuangan	0.301	<0.001	Berpengaruh
<i>Firm Size</i> → Kinerja Keuangan	0.225	0.004	Berpengaruh

Sumber : Data Olahan, 2020

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *path coefficient* sebesar 0.301 yang menunjukkan pengaruh positif atau berbanding lurus yang artinya apabila *Socially Responsible Investment*

meningkat, maka kinerja keuangan akan meningkat. Nilai p -value <0.001 menunjukkan pengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, artinya *Socially Responsible Investment* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh *Socially Responsible Investment* terhadap kinerja keuangan menunjukkan bahwa *Socially Responsible Investment* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menandakan bahwa semakin baik penerapan *Socially Responsible Investment* pada suatu perusahaan maka kinerja keuangan perusahaan tersebut akan semakin baik. Pada penelitian ini, *firm size* layak digunakan sebagai variabel kontrol karena berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan dan juga dapat meningkatkan nilai R^2 . Nilai R^2 yang tinggi menunjukkan kemampuan *Socially Responsible Investment* dan *Firm Size* bersama-sama dapat menjelaskan kinerja keuangan. Yang artinya perusahaan besar cenderung memperhatikan *Socially Responsible Investment* untuk meningkatkan kinerja keuangannya.

Para investor akan lebih tertarik dengan perusahaan yang tidak hanya memperhatikan keuntungan *financial* namun juga memperhatikan tanggung jawab lingkungan dan sosial perusahaan demi *sustainable* perusahaan sehingga diperlukan pengungkapan terhadap kinerja perusahaan. Pengungkapan tersebut dapat dikemukakan pada laporan tahunan perusahaan sebagai sinyal positif. Hal ini sejalan dengan *Signalling theory* yang menjelaskan pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dimana informasi tersebut digunakan oleh para investor untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan maupun untuk melihat kegiatan dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya

sebelum melakukan investasi sehingga dapat mengevaluasi risiko sebelum melakukan diversifikasi portofolio investasi. Berdasarkan *legitimacy theory* menjelaskan bahwa perusahaan harus bertanggung jawab kepada lingkungan dan juga *stakeholdernya*-nya untuk mendukung keberlangsungan hidup perusahaan. Setiap *stakeholder* mempunyai kepentingan berbeda-beda terhadap suatu perusahaan. Berdasarkan *stakeholder theory*, perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri sehingga perusahaan harus memberikan manfaat kepada para *Stakeholder*-nya. Perusahaan yang menerapkan *Socially Responsible Investment* melaksanakan kegiatan perusahaannya dengan memperhatikan ESG (*Environmental Social Governance*) perusahaan juga sehingga dapat memperoleh dua tipe return, yaitu dari sisi keuangan maupun sosial sehingga mendapatkan dukungan dari para *stakeholder* maupun lingkungan perusahaan demi mempertahankan eksistensi dan pertumbuhan bisnis perusahaan dalam jangka waktu panjang.

Penelitian ini sejalan dengan analisis deskriptif yang menunjukkan perkembangan nilai rata-rata indikator dari setiap indikator. Untuk indikator kinerja keuangan yang sudah memenuhi syarat diantaranya yaitu *Return On Assets*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin*. Dari ketiga indikator kinerja keuangan tersebut mengalami peningkatan tiap tahunnya. Berdasarkan analisis deskriptif *Return On Assets* memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu sebesar 16.38. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan dari segi internal perusahaan sangat baik sehingga dapat memperoleh laba yang optimal. Kinerja keuangan internal perusahaan yang sangat baik ini dapat menjadi daya tarik investor untuk menanamkan modalnya karena dianggap menjanjikan. Jika dilihat dari sisi nilai *loading factor*-nya, ketiga indikator ini sudah dianggap layak karena telah memenuhi syarat. Dimana indikator *Return On Equity* memiliki hubungan yang paling kuat dengan kinerja keuangan yaitu sebesar 0.961. Sehingga dapat dikatakan bahwa

Return On Equity sangat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Untuk variabel *Socially Responsible Investment* yang terdiri dari indikator *corporate governance*, *enviromental*, *economic*, dan *social* menunjukkan peningkatan nilai rata-rata pertahun indikator yang menandakan terjadi peningkatan penerapan prinsip *Socially Responsible Investment* sehingga kesadaran terhadap tanggungjawab perusahaan juga semakin meningkat. Hal ini sejalan dengan peningkatan nilai rata-rata pertahun kinerja keuangan sehingga dapat dikatakan apabila penerapan prinsip *Socially Responsible Investment* meningkat maka kinerja keuangan perusahaan juga akan meningkat. Dari keempat indikator *Socially Responsible Investment* yang memiliki nilai rata-rata perlima tahun tertinggi dari tahun 2014 hingga 2018 yaitu indikator *corporate governance* yang dianggap sebagai pondasi dari ketiga prinsip tiga pilar yaitu sebesar 0.85. Hal ini membuktikan bahwa apabila tata kelola sudah sesuai dengan standar maka dapat membangun kesadaran atas tanggungjawab sosial perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Jika dilihat dari sisi *loading factor* keempat indikator ini dianggap layak untuk menjadi alat ukur *Socially Responsible Investment* karna telah memenuhi syarat. Pada variabel *Socially Responsible Investment* ini memiliki nilai *loading factor* tertinggi pada indikator *social* sebesar 0.925 yang menandakan bahwa perusahaan yang menerapkan *Socially Responsible Investment* sangat memperhatikan aspek sosial yang tertanam dimasyarakat sehingga *sustanble* perusahaan juga lebih tinggi. Dengan begitu para investor yang ingin menanamkan modalnya dalam jangka waktu panjang akan lebih tertarik dengan perusahaan yang sudah menerakan *Socially Responsible Investment*.

Analisis deskriptif penelitian dari segi variabel kontrol yaitu *firm size* menunjukkan tingkat kematangan perusahaan dalam menjalankan kegiatannya dengan cara yang efisien dan efektif

sehingga dapat menjadi perusahaan besar. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya total aset dan juga total penjualan perusahaan sehingga meningkatkan laba perusahaan untuk menunjukkan efektifitas perusahaan. Selain itu, dari tahun ke tahun jumlah karyawan pada perusahaan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan pemanfaatan teknologi yang dapat digunakan dengan optimal sehingga dapat menekan biaya upah dengan perampingan jumlah karyawan. Perusahaan besar dianggap sudah matang dalam melaksanakan kegiatan perusahaan yang efektif dan efisien sehingga dapat memaksimalkan laba dan memberikan jaminan keberlangsungan hidup perusahaan jangka panjang agar investor tidak ragu dalam menanamkan modalnya. Dapat dikatakan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut karena lebih dipercaya investor. Dari sisi nilai *loading factor*, ketiga indikator ini memiliki hubungan yang erat dengan variabelnya karna sudah memenuhi syarat. Indikator total penjualan menunjukkan hubungan yang paling erat dengan variabelnya yaitu 0.963 yang menunjukkan bahwa total penjualan perusahaan sangat berkaitan dengan ukuran perusahaan itu sendiri. Semakin besar perusahaan tersebut, maka semakin dipercaya masyarakat dalam mengkonsumsi produknya sehingga total penjualan perusahaan dapat meningkat.

Perusahaan besar yang menerapkan *Socially Responsible Investment* akan mendapat dukungan lebih dari para *stakeholder*-nya atas segala aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan mencapai laba yang diharapkan perusahaan. Perusahaan yang menerapkan *Socially Responsible Investment* dengan baik akan lebih dilirik investor karena dianggap sudah mampu berlaku jujur, menjaga integritas serta menjaga kelangsungan ekonomi, sosial dan alam semesta secara berkesinambungan sehingga akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Menurut

Mark Fulton (2012), Giuseppe Risalvato *et. al* (2019), Changhong Li *et. al* (2018), Veronique Le Sourd (2012), Suzanne Hayes (2005), Michael L. Barnett dan Robert M. Salomon (2006), serta Alexander Kempf dan Peer Osthoff (2006) yang menunjukkan bahwa *Socially Responsibility Investment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

IV. Kesimpulan

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Socially Responsible Investment* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sehingga apabila penerapan *Socially Responsible Investment* mengalami peningkatan, maka kinerja keuangan perusahaan akan mengalami peningkatan juga, begitu pula sebaliknya. Pada penelitian ini, *firm size* dianggap layak dijadikan sebagai variabel kontrol karena dapat meningkatkan nilai R^2 dan memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya dapat ditarik beberapa rekomendasi kebijakan, antara lain: Manajemen perusahaan diharapkan dapat melaksanakan *Socially Responsible Investment* dengan sehingga dapat memaksimalkan kinerja keuangan dan dukungan dari para *stakeholder* maupun lingkungan perusahaan demi mempertahankan eksistensi dan pertumbuhan bisnis perusahaan dalam jangka waktu panjang. Dari sisi investor, diharapkan lebih cermat dalam mempertimbangkan keputusan investasinya. Tidak hanya memperhatikan *return* yang diharapkan melainkan memperhatikan tanggungjawab perusahaan terhadap ESG (*Enviromental Social Governance*). Dan juga bagi penelitian selanjutnyadiharkan untuk menambahkan variabel yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan serta memperluas ruang lingkup objek penelitian misalnya pada seluruh

perusahaan go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Daftar Pustaka

- A, Chariri. & Ghazali, Imam. 2012. Teori Akuntansi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Auer, B. R. (2016). Do Socially Responsible Investment Policies Add or Destroy European Stock Portfolio Value.? *Journal of Business Ethics*. 135(2), 381–397.
- Apriyani, Diyah. 2018. Pengaruh struktur modal, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) Periode 2015-2017. Universitas Nusantara PGRI. Kediri.
- Barnett, Michael. L., & Salomon. Robert, M. (2006). Beyond Dichotomy: The Curvilinear Relationship Between Social Responsibility and Financial Performance.
- Derwall, Jeorn. Koedijk, Kees dan Ter Horst, Jenke. 2010 .A Tale of Values-Driven and Profit-Seeking Social Investors.
- Fahmi, irham. 2011. Analisa Laporan Keuangan, Alfabeta: Bandung.
- Feri. 2014. Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan Edisi Ketiga. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Fulton, Mark. (2012). Sustainable Investing: Establishing Long-Term Value and Performance. SSRN Electronic Journal. June. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2222740>
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. Analisa Kritis atas Laporan Keuangan. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Hanafi, Mahmud M. 2007. Analisis Laporan Keuangan. UPP YKPN: Yogyakarta.
- Hartono, Jogyanto. 2010. Teori Portofolio dan Analisis Investasi. BPFE: Yogyakarta.

- Hayes, Suzanne. (2005). Socially Responsible Mutual Funds: Issues to Consider When Investing With Your Conscience.
- Hellström, J., Lapanan, N., & Olsson, R. (2020). Socially responsible investments among parents and adult children. *European Economic Review*, 121. <https://doi.org/10.1016/j.eurocorev.2019.103328>
- Johannesburg Stock Exchange (JSE). (2004). Background and Selection Criteria. (September). Retrieved from www.jse.co.za/sri.
- Kasmir. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kempf, Alexander. & Osthoff, Peer. (2006). The Effect of Socially Responsible Investing on Financial Performance.
- Le Sourd, V. (2012). Performance of socially responsible investment funds against an efficient SRI index: The impact of benchmark choice when evaluating active managers. *Bankers, Markets & Investors*, 117(March), 7–18.
- Luthfia, K., & Prastiwi, A. (2010). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Corporate Governance Terhadap Publikasi Sustainability Report. *Diponegoro Journal Of Accounting*.
- Li, C., Xu, Y., Gill, A., Haider, Z. A., & Wang, Y. (2018). Religious beliefs, socially responsible investment, and cost of debt: Evidence from entrepreneurial firms in India. *Emerging Markets Review*. 102–114. <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2018.12.001>
- Oikonomou, I., Platanakis, E., & Sutcliffe, C. (2018). Socially responsible investment portfolios: Does the optimization process matter?. 379–401. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2017.10.003>
- Samsul, Mohammad. 2006. Pasar Modal dan Manajemen Portofolio. Erlangga: Jakarta.
- Sasanti Kawurian, Siska. (2017). Pengaruh Sustainable and Responsible Investment terhadap kinerja dan risiko perusahaan yang terdaftar dalam indeks SRI-KEHATI.
- Soobramoney, S. 2018. Update on the FTSE ESG data model-RC5. 5. Retrieved from https://www.jse.co.za/content/JSEIndexReviewItems/2018ESGModelEnhancements/ESGmodelupdate_roadshowpresentation_Sept2018_pdf.pdf
- Sonnenberg, D., & Hamann, R. (2006). The JSE socially responsible investment index and the state of sustainability reporting in South Africa. *Development Southern Africa*, 23(2), 305–320. <https://doi.org/10.1080/03768350600707942>
- Sparkes, Russell. 2008. Socially Responsible Investment, A Global Revolution, Jonh Willey and Sons Ltd. England.
- Susilowati, Yeye dan Turyanto, Tri. 2011. Reaksi Signal Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas terhadap Return Perusahaan. *Jurnal Dinamika Keuangan dan*
- Risalvato, G., Venezia, C., & Maggio, F. (2019). Social responsible investments and performance. *International Journal of Financial Research*, 10(1), 10–16. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v10n1p10>